

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Landasan Teori

##### 2.1.1 Manajemen Keuangan

Manajemen keuangan merupakan penggabungan dari ilmu dan seni yang membahas, mengkaji dan menganalisis tentang bagaimana seorang manajer keuangan dengan mempergunakan seluruh sumberdaya perusahaan untuk mencari dana dan membagi dana dengan tujuan mampu memberikan profit atau kemakmuran bagi para pemegang saham dan *sustainability* (keberlanjutan) usaha bagi perusahaan. Manajemen keuangan adalah semua aktivitas perusahaan yang berhubungan dengan usaha-usaha untuk mendapatkan dana yang lebih murah [32]. Maka dapat disimpulkan bahwa manajemen keuangan adalah usaha perusahaan dalam mendapatkan dana untuk menunjang kegiatan bisnis yang berlangsung, serta bagaimana cara perusahaan mengalokasikan dana sehingga dapat digunakan secara efektif dan menghasilkan keuntungan seperti yang diharapkan.

Manajemen keuangan menjelaskan tentang beberapa keputusan yang harus dilakukan, yaitu keputusan tentang investasi, keputusan pendanaan atau keputusan pemenuhan kebutuhan dana dan keputusan kebijakan deviden yang biasa disebut keputusan pembagian keuntungan. Dalam manajemen keuangan, apabila gagal dalam melakukan investasi, maka perusahaan tidak akan memperoleh keuntungan dari investasi tersebut. Begitu pula apabila gagal dalam pendanaan atau dalam memperoleh dana, maka perusahaan akan selalu mengalami hambatan dalam melakukan kegiatan produksi, seperti mendapatkan bahan mentah atau bahan baku. Akibatnya, produksi tidak bisa berjalan dengan lancar [33].

Fungsi manajemen keuangan itu sendiri sebagai pedoman bagi manajer keuangan dalam setiap pengambilan keputusan yang dilakukan. Artinya seorang manajer keuangan boleh melakukan terobosan dan kreativitas berfikir, akan tetapi semua itu tetap tidak mengesampingkan kaidah – kaidah yang berlaku dalam ilmu manajemen keuangan. Dengan memahami ilmu manajemen keuangan secara baik diharapkan seorang berbagai pihak baik yang berada di posisi marketing, produksi,

personalia dan keuangan diharapkan akan mampu menempatkan setiap keputusan secara jauh lebih bijaksana [32].

Beberapa tujuan manajemen keuangan melalui pendekatan, pertama pendekatan keuntungan dan risiko dimana manajer keuangan harus menciptakan keuntungan atau laba maksimal dengan tingkat risiko yang minimal. Menciptakan laba disini bertujuan agar perusahaan memperoleh nilai yang tinggi dan dapat memakmurkan pemilik perusahaan atau pemegang saham. Pendekatan yang kedua yaitu pendekatan likuiditas dan profitabilitas, dimana likuiditas berarti manajer keuangan menjaga agar selalu tersedia uang kas untuk memenuhi kewajiban finansialnya dengan segera. Kemudian profitabilitas berarti manajemen keuangan berusaha agar memperoleh laba perusahaan, terutama untuk jangka panjang [33].

Adapun tujuan lainnya manajemen keuangan yaitu memaksimalkan nilai perusahaan, menjaga stabilitas finansial dalam keadaan yang selalu terkendali dan memperkecil risiko perusahaan di masa sekarang dan yang akan datang. Dari tiga tujuan ini yang paling utama adalah yang pertama yaitu memaksimalkan nilai perusahaan. Pemahaman memaksimalkan nilai perusahaan mampu memberikan nilai yang maksimum pada saat perusahaan tersebut masuk ke pasar [32].

### 2.1.2 Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan harga yang bersedia dibayar oleh investor apabila perusahaan tersebut dijual sebagai gambaran dari kepercayaan masyarakat terhadap perusahaan setelah melalui proses kegiatan selama beberapa tahun, yaitu mulai dari perusahaan tersebut didirikan sampai dengan saat ini. Peningkatan nilai perusahaan akan tercermin pada harga saham yang di pasarkan, yang merupakan cerminan dari keputusan investasi, pendanaan dan manajemen aset [34].

Jika perusahaan berjalan lancar maka nilai saham perusahaan akan meningkat. Nilai saham bisa menjadi indeks yang tepat untuk mengukur tingkat efektifitas perusahaan. Berdasarkan alasan itulah, maka tujuan manajemen keuangan dinyatakan dalam bentuk memaksimalkan nilai saham perusahaan atau memaksimalkan harga saham. Nilai perusahaan berdampak langsung terhadap kemakmuran pemegang saham secara maksimum apabila harga saham pada

umumnya mempercayakan pengelolaannya kepada para profesional yang diposisikan sebagai manajer ataupun komisaris dalam struktur organisasi perusahaan [34].

Nilai perusahaan yang dibentuk melalui indikator harga pasar saham sangat dipengaruhi juga oleh peluang investasi. Adanya peluang investasi dapat memberikan sinyal positif tentang pertumbuhan perusahaan dimasa yang akan datang, sehingga akan meningkatkan harga saham. Dengan meningkatnya harga saham maka nilai perusahaan juga akan meningkat. Nilai perusahaan mencerminkan sejauh mana suatu perusahaan diakui oleh publik. Nilai perusahaan dapat diproksikan melalui tiga cara yaitu nilai buku, nilai likuidasi ataupun nilai pasar (saham). Dalam penelitian ini, nilai perusahaan sebagai variabel dependen diukur dengan menggunakan *price book value* (PBV) [34].

*Price Book Value* (PBV) adalah rasio perbandingan harga saham dan nilai buku ekuitas perusahaan, yang mengukur nilai yang diberikan pasar kepada manajemen dan organisasi sebagai sebuah perusahaan yang harus tumbuh. PBV sering digunakan sebagai acuan dalam menentukan nilai suatu saham relatif terhadap harga pasarnya. Semakin rendah PBV berarti semakin rendah harga saham *relative* terhadap nilai bukunya, sebaliknya semakin tinggi PBV maka semakin tinggi harga saham *relative* terhadap nilai bukunya. Hal ini mengindikasikan bahwa perusahaan yang bertumbuh dapat dinilai dari harga pasar sahamnya. Tingginya harga saham menggambarkan nilai perusahaan juga tinggi [34].

*Price Book Value* menggambarkan seberapa besar pasar menghargai nilai buku suatu perusahaan, yang tercermin dari harga saham dipasar. Semakin besar nilai rasio ini maka pasar percaya prospek perusahaan kedepannya [35]. Dengan menggunakan rasio ini maka dapat dilihat apakah harga saham yang dipasarkan berada dalam kondisi *overvalue* atau *undervalue*. Rendahnya nilai *price book value* dapat mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang buruk sehingga harga saham berada dalam kondisi lebih rendah dari nilai bukunya (*undervalue*) sedangkan jika nilai *price book value* tinggi maka hal itu mengindikasikan bahwa perusahaan mempunyai kinerja yang baik sehingga pasar menghargai dan mempercayai prospek perusahaan kedepannya, sehingga harga saham berada dalam kondisi lebih tinggi dari nilai bukunya (*overvalue*).

Tingginya nilai *Price Book Value* dapat memberikan gambaran kepada investor bagaimana kinerja perusahaan pada saat ini dan di masa yang akan datang yang selalu menunjukkan peningkatan. Hal ini akan menjadi daya tarik investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan dan akan semakin meningkatkan nilai perusahaan yang sejalan akan meningkatkan harga saham perusahaan di pasar.

Rumus *Price to Book Value* adalah [32]:

$$\text{Price to Book Value} : \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Nilai Buku Saham}}$$

### 2.1.3 *Price Earning Ratio* (PER)

*Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar perlembar saham. Lewat rasio ini, harga saham sebuah emiten dibandingkan dengan laba bersih yang dihasilkan oleh emiten tersebut dalam setahun. Dengan mengetahui besaran *Price Earning Ratio* tersebut, calon investor potensial dapat mengetahui apakah harga sebuah saham tergolong wajar atau tidak sesuai kondisi saat ini dan bukannya berdasarkan pada perkiraan di masa mendatang [32].

*Price Earning Ratio* menggambarkan apresiasi pasar terhadap kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba. *Price Earning Ratio* dihitung dalam satuan kali. Sebagai contoh, jika suatu saham memiliki PER sebesar 10 kali, berarti pasar menghargai 10 kali atas kemampuan perusahaan menghasilkan laba. Bagi investor semakin tinggi PER maka pertumbuhan laba yang diharapkan juga akan mengalami kenaikan. Dengan begitu *Price Earning Ratio* adalah perbandingan antara *market price pershare* (harga pasar perlembar saham) dengan *earning pershare* (laba perlembar saham) [35].

Kegunaan dari *Price Earning Ratio* adalah untuk mengetahui bagaimana pasar menghargai kinerja saham suatu perusahaan terhadap kinerja perusahaan yang digambarkan oleh *Earning Per Share* (EPS)-nya. Terjadinya naik turun pada *Price Earning Ratio* setiap tahunnya disuatu perusahaan menyebabkan harga saham tidak stabil. Perusahaan yang mempunyai tingkat pertumbuhan kinerja keuangan yang optimal biasanya memiliki *Price Earning Ratio* yang optimal pula, hal ini membuktikan bahwa pasar menginginkan pertumbuhan kinerja keuangan dimasa

yang akan datang. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhan kinerja keuangan rendah maka memiliki *Price Earning Ratio* rendah pula [35].

Rasio *Price Earning Ratio* akan lebih tinggi pada perusahaan-perusahaan yang memiliki prospek pertumbuhan yang kuat dan akan lebih rendah pada perusahaan yang lebih berisiko. Rasio *Price Earning Ratio* yang berada dibawah rata-rata industri menunjukkan bahwa perusahaan dianggap lebih berisiko dan memiliki prospek pertumbuhan yang lebih buruk [35].

Perusahaan yang memiliki nilai *price earning ratio* yang tinggi akan memiliki daya Tarik investor karena perusahaan menunjukan prospek kinerja yang baik pada masa ini hingga masa yang akan datang. Sehingga investor akan mempercayai perusahaan untuk ditanamkan modalnya dan perusahaan akan memperoleh tambahan dana untuk menunjang kinerjanya. Sedangkan pada perusahaan yang memiliki nilai rasio *price earning ratio* rendah, menunjukkan bahwa kinerja perusahaan yang buruk, sehingga investor akan menolak untuk menanamkan modalnya kepada perusahaan yang mempunyai risiko investasi yang tinggi. Hal ini akan tercermin dari harga saham perusahaan.

*Price Earning Ratio* dapat dihitung dengan rumus [32].

$$\text{Price Earning Ratio} : \frac{\text{Harga Saham}}{\text{Earning Per Share}}$$

#### 2.1.4 *Return On Equity (ROE)*

*Return on equity* atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar jumlah laba bersih yang akan dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam total ekuitas. Rasio ini dihitung dengan membagi laba bersih terhadap ekuitas [36].

Semakin tinggi hasil pengembalian atas ekuitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas. Sebaliknya, semakin rendah hasil pengembalian ekuitas berarti semakin rendah pula jumlah laba bersih yang dihasilkan dari setiap rupiah dana yang tertanam dalam ekuitas [36].

*Return on equity* masuk kedalam rasio profitabilitas. Dimana rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dalam suatu periode tertentu dari aktivitas yang berjalan di perusahaan. Salah satu tujuan operasional perusahaan yaitu untuk menghasilkan profit baik itu profit jangka pendek maupun jangka panjang. Manajemen di tuntut untuk terus meningkatkan kinerja perusahaan, agar menghasilkan keuntungan dan meningkatkan hasil pengembalian atas ekuitas bagi investor [32].

Di samping bertujuan untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba selama periode tertentu. Rasio ini juga bertujuan untuk mengukur produktivitas dari seluruh dana perusahaan yang digunakan baik modal sendiri atau pinjaman. Selain itu rasio ini juga berfungsi sebagai alat ukur untuk mengetahui efisiensi dari penggunaan modal sendiri maupun pinjaman. Pengukuran rasio ini dapat menggunakan beberapa komponen yang ada dalam laporan laba rugi atau neraca keuangan perusahaan, dengan membagikan laba setelah pajak dengan total ekuitas. Pengukuran dapat dilakukan untuk beberapa periode. Tujuannya adalah untuk memonitor dan mengevaluasi tingkat perkembangan profitabilitas perusahaan dari waktu ke waktu [32].

Menanamkan modal pada perusahaan yang memiliki nilai *return on equity* yang tinggi berarti investor mengharapkan hasil pengembalian atas ekuitas yang tinggi juga, karena dilihat perusahaan dapat menghasilkan laba yang tinggi dari modal yang ditanamkannya yang berarti perusahaan berhasil menggunakan dana investasi secara efektif sehingga dapat menghasilkan laba. Sebaliknya jika investor menanamkan modalnya pada perusahaan yang memiliki nilai *return on equity* yang rendah maka hal ini akan menjadi resiko kepada investor karena prospek kinerja perusahaan yang buruk sehingga tidak mampu menghasilkan keuntungan dari dana yang ditanamkan. Hal ini menjadi perhatian investor dalam melakukan investasi.

*Return On Equity* dapat dihitung dengan rumus [32]:

$$\text{Return On Equity} : \frac{\text{Laba Bersih Setelah Pajak}}{\text{Total Ekuitas}}$$

#### 2.1.4 *Debt to Asset Ratio (DAR)*

*Debt to Asset Ratio* merupakan rasio solvabilitas. Rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur sejauh mana aset perusahaan dibiayai dengan utang. Dengan kata lain, rasio solvabilitas merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar beban utang yang harus ditanggung perusahaan dalam rangka pemenuhan aset. Dengan arti luas, rasio solvabilitas digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi seluruh kewajiban jangka panjang. Perusahaan dengan rasio solvabilitas yang tinggi (memiliki utang yang besar) dapat berdampak pada timbulnya resiko keuangan yang besar, tetapi juga memiliki peluang yang besar pula untuk menghasilkan laba yang tinggi. Sebaliknya, perusahaan dengan rasio solvabilitas yang rendah memiliki resiko keuangan yang kecil tetapi juga mungkin memiliki peluang yang kecil pula untuk menghasilkan laba yang besar [32].

*Debt to Asset Ratio* atau rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset [36].

Berdasarkan hasil pengukuran yang dilakukan, apabila besaran rasio utang terhadap aset adalah tinggi maka hal ini tentu saja akan mengurangi kemampuan perusahaan untuk memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi utang – utangnya dengan total aset yang dimilikinya. Rasio yang kecil menunjukkan bahwa sedikitnya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang atau dengan kata lain bahwa sebagian besar aset yang dimiliki perusahaan dibiayai oleh modal. Standar pengukuran yang digunakan untuk menilai baik tidaknya suatu rasio perusahaan sebaiknya berdasarkan rasio rata – rata industri yang sejenis [36].

Semakin besar *debt to asset ratio* menunjukkan porsi penggunaan utang dalam membiayai investasi pada aset semakin besar, yang berarti pula resiko keuangan perusahaan meningkat, dan sebaliknya. Kreditor secara umum lebih menyukai jika rasio utang yang dimiliki perusahaan lebih rendah karena semakin rendah rasio utang maka semakin tinggi tingkat pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang

saham dan semakin besar perlindungan bagi kreditor atas risiko tidak terbayarnya utang [36].

Penggunaan *debt to asset ratio* dapat menunjang kinerja operasional perusahaan. Akan tetapi penggunaan *debt to asset ratio* harus disesuaikan kebutuhan dan jangka waktu pengoperasiannya. Semakin panjang waktunya operasional perusahaan maka akan semakin tinggi nilai *debt to asset ratio*. Hal ini menjadi dampak buruk terhadap kinerja perusahaan, karena tingkat utang semakin tinggi yang berarti beban bunga yang harus di bayarkan perusahaan akan semakin besar dan mengurangi laba yang seharusnya diperoleh perusahaan, hal ini cenderung akan menurunkan nilai perusahaan di mata investor dan akan berimbas turunnya harga saham perusahaan.

*Debt to Asset Ratio* menggambarkan seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang. *Debt to Asset Ratio* yang tinggi menandakan banyaknya aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, hal ini menandakan perusahaan mempunyai kewajiban atau utang yang besar. Tetapi hal ini dapat memberikan kesempatan kepada perusahaan untuk menghasilkan laba yang lebih besar, jika utang yang diperoleh dapat digunakan secara efektif dan efisien. Akan tetapi investor lebih tertarik pada perusahaan yang mempunyai nilai *Debt to Asset Ratio* yang rendah, karena risiko lebih kecil jika suatu saat perusahaan mengalami kegagalan keuangan sehingga sulit memenuhi kewajibannya.

*Debt to Asset Ratio* dapat dihitung dengan rumus [32]:

$$\text{Debt to Asset Ratio} : \frac{\text{Total Asset}}{\text{Total Utang}}$$

### 2.1.5 *Size* (Ukuran Perusahaan)

Ukuran perusahaan adalah suatu skala di mana dapat diklasifikasikan besar kecilnya perusahaan menurut berbagai cara antara lain dengan total asset, nilai pasar saham dan lain – lain. Ukuran perusahaan dianggap mampu mempengaruhi nilai perusahaan karena semakin besar ukuran atau skala perusahaan maka akan semakin mudah bagi perusahaan dalam memperoleh sumber pendanaan, baik yang bersifat internal maupun eksternal [34].

Besar kecilnya perusahaan akan mempengaruhi kemampuan dalam menanggung risiko yang mungkin timbul dari berbagai situasi yang dihadapi perusahaan. Perusahaan besar memiliki risiko yang lebih rendah daripada perusahaan kecil. Hal ini dikarenakan perusahaan besar memiliki control yang lebih baik (*greater control*) terhadap kondisi pasar sehingga mereka mampu menghadapi persaingan ekonomi [34].

Selain itu, perusahaan besar mempunyai lebih banyak sumber daya untuk meningkatkan nilai perusahaan karena memiliki akses yang lebih baik terhadap sumber – sumber pendanaan dari eksternal dibandingkan dengan perusahaan kecil. Investor akan lebih merespon secara positif terhadap perusahaan besar sehingga akan meningkatkan nilai bagi perusahaan yang berskala besar. Hal ini disebabkan karena perusahaan yang besar cenderung memiliki kondisi yang lebih stabil. Kestabilan ini akan menarik minat investor untuk memiliki saham diperusahaan tersebut. Lebih lanjut, kondisi ini dapat menyebabkan naiknya harga saham perusahaan di pasar modal, sehingga nilai perusahaan pun juga akan naik [34].

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan. Semakin besar aset maka semakin besar modal yang ditanam, sementara semakin banyak penjualan maka semakin banyak juga perputaran dalam perusahaan. Perusahaan yang berada pada pertumbuhan penjualan yang tinggi membutuhkan dukungan sumber daya perusahaan semakin besar. Sebaliknya, pada perusahaan yang tingkat pertumbuhannya rendah, kebutuhan terhadap sumber daya perusahaan juga semakin kecil. Dengan demikian, ukuran perusahaan merupakan ukuran atau besarnya aset yang dimiliki oleh perusahaan [34].

Besar kecilnya ukuran perusahaan dapat dilihat dari total aset perusahaan, dimana semakin besar total aset suatu perusahaan maka dapat dikatakan perusahaan telah mencapai tahap kedewasaan sehingga perusahaan dianggap memiliki prospek yang baik dalam jangka waktu panjang, dan mampu menghasilkan laba serta memiliki kinerja yang stabil. Hal ini menjadi daya Tarik kepada investor karena investor akan menganggap perusahaan mampu mengelola aset perusahaan dengan baik, dan memperluas pangsa pasar sehingga dapat menghasilkan laba.

Ukuran perusahaan dapat diukur dengan logaritma natural (Ln) dari total aset. Total aset di Ln karena umumnya total aset berjumlah milyaran atau bahkan triliyunan rupiah, sedangkan variabel lainnya dalam satuan persentase, maka total aset harus di Ln untuk melakukan interpretasi [34].

$$Size = LnTotal Asset$$

### 2.1.6 *Current Ratio (CR)*

*Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia. Dengan kata lain, rasio lancar ini menggambarkan seberapa besar jumlah ketersediaan aset lancar yang dimiliki perusahaan dibandingkan dengan total kewajiban lancar. Oleh sebab itu, rasio lancar dihitung sebagai hasil bagi antar total aset lancar dengan total kewajiban lancar [36].

Aset lancar adalah kas dan aset lainnya yang dapat dikonversikan menjadi kas, dijual atau dipakai selama satu tahun atau dalam satu siklus operasional normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama. Kewajiban lancar adalah kewajiban yang harus dipenuhi dalam waktu kurun waktu satu tahun atau dalam satu siklus perasional normal perusahaan, tergantung mana yang paling lama, yang diperkirakan akan dibayar menggunakan aset lancar [36].

Perusahaan harus memantau hubungan antara besar kecilnya kewajiban lancar dengan aset lancarnya, untuk mengevaluasi apakah perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya. Jika perbandingan kewajiban lancar lebih besar dibandingkan dengan aset lancarnya, menandakan perusahaan akan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo [36].

Berdasarkan hasil perhitungan rasio, perusahaan yang memiliki rasio lancar yang lebih kecil mengindikasikan bahwa perusahaan tersebut memiliki aset lancar yang sedikit untuk membayar kewajiban jangka pendeknya. Sebaliknya, apabila perusahaan memiliki rasio lancar yang tinggi belum tentu perusahaan tersebut dikatakan baik. Sebagaimana yang telah disinggung di atas, rasio lancar yang tinggi dapat saja terjadi karena kurang efektifnya manajemen kas dan persediaan. Oleh

sebab itu, untuk dapat mengatakan apakah suatu perusahaan memiliki tingkat likuiditas yang baik atau tidak maka diperlukan suatu standar rasio, seperti standar rasio rata-rata industri dari segmen usaha yang sejenis. Dalam praktek, standar rasio lancar yang likuid adalah 200% atau 2:1. Besaran rasio ini seringkali dianggap sebagai ukuran yang likuid atau memuaskan bagi tingkat likuiditas suatu perusahaan [36].

*Current Ratio* merupakan rasio likuiditas. Rasio likuiditas adalah rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Dengan kata lain, rasio likuiditas adalah rasio yang dapat digunakan untuk mengukur sampai seberapa jauh tingkat kemampuan perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo. Jika perusahaan memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan likuid. Sebaliknya, jika perusahaan tidak memiliki kemampuan untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya pada saat jatuh tempo, maka perusahaan tersebut dikatakan sebagai perusahaan yang tidak likuid. Untuk dapat memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo, perusahaan harus memiliki tingkat ketersediaan jumlah kas yang baik atau aset lancar lainnya yang juga dapat dengan segera dikonversi atau diubah menjadi kas [32].

Pada saat perusahaan mengalami kesulitan keuangan, perusahaan akan kesulitan dalam memenuhi kewajiban lancarnya sehingga perusahaan akan berusaha mencari pinjaman dana dari bank, hal ini menyebabkan peningkatan dalam kewajiban lancarnya. Jika peningkatan kewajiban lancar lebih cepat dibanding dengan peningkatan aset lancarnya, maka akan menurunkan rasio lancarnya dan akan menyebabkan masalah.

Perusahaan harus memperhatikan apakah nilai rasio lancarnya berada di bawah rata – rata industri atau berada di atas industri. Jika berada dibawah industri berarti tingkat likuidasinya lemah. Akan tetapi jika nilai rasio lancarnya jauh dari rata – rata industry maka perusahaan harus memperhatikan kembali apa penyebab penyimpangan yang begitu besar pada manajemen keuangan perusahaan.

Nilai *current ratio* yang terlalu tinggi mengindikasikan bahwa perusahaan dalam kondisi yang kuat. Akan tetapi kondisi ini bisa saja menandakan adanya masalah

seperti adanya penimbunan kas, banyaknya piutang yang tidak tertagih, penumpukan persediaan, tidak efisiennya pemanfaatan pembiayaan gratis dari pemasok atau rendahnya pinjaman jangka pendek. Atau tingginya nilai *current ratio* menandakan adakan kurangnya kreativitas manajer perusahaan dalam mengelola aset secara efisien. Dengan begitu perlunya analisis mendalam terkait rasio sebelum menilai kinerja suatu perusahaan [32].

*Current ratio* menunjukkan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan menggunakan aset lancarnya. *Current ratio* yang rendah menandakan bahwa perusahaan mengalami kesulitan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dari aset lancar yang dihasilkannya. Tingginya nilai *current ratio* juga tidak menandakan bahwa perusahaan dalam kondisi baik, tetapi adanya indikasi bahwa perusahaan tidak mampu dalam mengelola aset lancarnya secara efektif dan efisien agar menghasilkan laba sehingga menjadikan aset lancar yang menumpuk karena tidak dikelola dengan baik.

*Current ratio* dapat diukur dengan menggunakan rumus [32]:

$$\text{Current Ratio} : \frac{\text{Aset Lancar}}{\text{Kewajiban Lancar}}$$

## 2.2 Review Penelitian Terdahulu

Beberapa review penelitian terdahulu yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari melakukan penelitian pada tahun 2016 dengan judul “Pengaruh Kebijakan Deviden, *Likuiditas*, *Profitabilitas* dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2010 – 2013”. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 20 perusahaan. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa variabel kebijakan deviden, *likuiditas*, *profitabilitas* dan ukuran perusahaan berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan [28].
2. Victoria Monica Rosana, Karnadi dan Idham Lakoni melakukan penelitian pada tahun 2019 dengan judul “Pengaruh *Return On Equity (Roe)*, *Debt To*

*Equity Ratio* (Der), *Price Earning Ratio* (Per), dan *Book Value Per Share* (Bvs) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017”. Jumlah sampel penelitian ini sebanyak 5 perusahaan perbankan. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa secara parsial *Return On Equity* (ROE), *Price Earning Ratio* (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan *Debt to Equity Ratio* dan *Book Value per Share* berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara simultan *Return On Equity*, *Price Earning Ratio*, *Debt to Equity Ratio* dan *Book Value per Share* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan [18].

3. Nelciana Yulita Soruh, JMV. Mulyadi dan Suryanto melakukan penelitian dengan judul “Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45) Periode 2012 – 2017”. Jumlah sampel penelitian ini 15 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara simultan struktur modal, *likuiditas*, ukuran perusahaan, *profitabilitas* dan inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Sedangkan secara parsial hanya ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Namun struktur modal, *likuiditas*, *profitabilitas* dan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan [30].
4. Made Agus Teja Dwipayana dan I. Gst. Ngr. Agung Suaryana melakukan penelitian tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Debt to Assets Ratio*, *Devidend Payout Ratio*, Dan *Return on Assets* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2012 – 2014”. Jumlah sampel penelitian ini 48 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial dan simultan pengaruh signifikan variabel *Debt to Assets Ratio*, *Devidend Payout Ratio* dan *Return on Assets* terhadap nilai perusahaan [23].
5. Diana Permatasari dan Devi Farah Azizah melakukan penelitian tahun 2018 dengan judul “Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016)”. Jumlah sampel penelitian ini 11 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial adanya pengaruh

signifikan dari variabel *Long Term Debt to Equity* terhadap nilai perusahaan, sedangkan variabel *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel *Long Term Debt to Equity*, *Debt to Equity Ratio* dan *Debt to Asset Ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [24].

6. Muhammad Faisha Kahfi, Dudi Pratomo dan Wiwin Aminah melakukan penelitian pada tahun 2018 dengan judul “Pengaruh *Current Ratio*, *Debt to Equity Ratio*, *Total Asset Turnover* dan *Return on Equity* Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor *Food and Beverage* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 – 2016)”. Jumlah sampel penelitian ini 7 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel *current ratio* dan *total asset turnover* berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel *debt to equity* berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan *return on equity* tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel *current ratio*, *debt to equity ratio*, *total asset turnover* dan *return on equity* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [22].
7. Priscilla Gizela Frederik, Sientje C. Nangoy dan Victoria N. Untu melakukan penelitian pada tahun 2015 dengan judul “Analisis *Profitabilitas*, Kebijakan Hutang dan *Price Earning Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan *Retail Trade* Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia”. Jumlah sampel penelitian ini 12 perusahaan. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel *profitabilitas* dan kebijakan hutang berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan sedangkan variabel *price earning ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel *profitabilitas*, kebijakan hutang dan *price earning ratio* berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [19].
8. Roviqotus Suffah dan Akhmad Riduwan melakukan penelitian tahun 2016 dengan judul “Pengaruh *Profitabilitas*, *Leverage*, Ukuran Perusahaan dan Kebijakan Dividen Pada Nilai Perusahaan”. Jumlah sampel penelitian ini 23 perusahaan yang terdaftar dalam indeks LQ45 periode 2010 – 2013. Hasil penelitian ini menunjukkan secara parsial variabel *profitabilitas*, *leverage* dan

kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan variabel ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Secara simultan variabel *profitabilitas*, *leverage*, ukuran perusahaan dan kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan [20].

**Tabel 2.1 Review Terdahulu**

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
1	AA Ngurah Dharma Adi Putra dan Putu Vivi Lestari	Pengaruh Kebijakan Deviden, <i>Likuiditas</i> , <i>Profitabilitas</i> dan Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV)  Variabel Independen : Kebijakan Deviden (DPR), <i>Likuiditas</i> (CR), <i>Profitabilitas</i> (ROA), Ukuran Perusahaan ( <i>Size</i> )	Secara Simultan : kebijakan deviden, <i>likuiditas</i> , <i>profitabilitas</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh terhadap nilai perusahaan  Secara Parsial : kebijakan deviden, <i>likuiditas</i> , <i>profitabilitas</i> dan ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.
2.	Victoria Monica Rosana, Karnadi dan Idham Lakoni	Pengaruh <i>Return On Equity</i> (Roe), <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der), <i>Price Earning Ratio</i> (Per), Dan <i>Book Value Per Share</i> (Bvs) Terhadap Nilai Perusahaan Pada Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bei Periode 2013-2017	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV)  Variabel Independen : <i>Return On Equity</i> (Roe), <i>Debt To Equity Ratio</i> (Der), <i>Price Earning Ratio</i> (Per), Dan <i>Book Value Per Share</i> (Bvs)	Secara Simultan : <i>Return On Equity</i> , <i>Price Earning Ratio</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Book Value per Share</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan.  Secara Parsial : <i>Return On Equity</i> (ROE), <i>Price Earning Ratio</i> (PER) berpengaruh positif signifikan terhadap nilai

				perusahaan. Sedangkan <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Book Value per Share</i> berpengaruh negative signifikan terhadap nilai perusahaan.
--	--	--	--	--

3.	Nelciana Yulita Soruh, JMV. Mulyadi dan Suryanto	Analisis Faktor – Faktor Yang Mempengaruhi Nilai Perusahaan (Studi Pada Perusahaan Yang Terdaftar Dalam Indeks LQ45)	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV) Variabel Independen : struktur modal (DER), <i>likuiditas</i> (CR), ukuran perusahaan ( <i>Size</i> ), <i>profitabilitas</i> (NPM) dan inflasi	Secara Simultan : struktur modal, <i>likuiditas</i> , ukuran perusahaan, <i>profitabilitas</i> dan inflasi berpengaruh terhadap nilai perusahaan Secara Parsial : Ukuran perusahaan yang berpengaruh terhadap nilai perusahaan sedangkan struktur modal, <i>likuiditas</i> , <i>profitabilitas</i> dan inflasi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan
4.	Made Agus Teja Dwipayana dan I. Gst. Ngr. Agung Suaryana	Pengaruh <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Devidend Payout Ratio</i> , dan <i>Return on Assets</i> Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV) Variabel Independen : <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Devidend Payout Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i>	Secara Simultan : <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Devidend Payout Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan Secara Parsial : <i>Debt to Assets Ratio</i> , <i>Devidend Payout Ratio</i> dan <i>Return on Assets</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
5.	Diana Permatasari dan Devi	Pengaruh Struktur Modal Terhadap Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV)	Secara Simultan : <i>Long Term Debt to Equity</i> , <i>Debt to Equity Ratio</i> dan

	Farah Azizah	(Studi Pada Perusahaan Sub Sektor Makanan Dan Minuman		<i>Debt to Asset Ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
--	--------------	---	--	---

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
		Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013 – 2016)	Variabel Independen : <i>Long Term Debt to Equity, Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i>	<i>Secara Parsial : Long Term Debt to Equity</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>Debt to Equity Ratio</i> dan <i>Debt to Asset Ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
6.	Muhammad Faisha Kahfi, Dudi Pratomo dan Wiwin Aminah	Pengaruh <i>Current Ratio, Debt to Equity Ratio, Total Asset Turnover</i> dan <i>Return on Equity</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Sektor <i>Food and Beverage</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2011 – 2016)”	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV)  Variabel Independen : <i>Current Ratio (CR), Debt to Equity Ratio (DER), Total Asset Turnover (TATO)</i> dan <i>Return on Equity (ROE)</i>	Secara Simultan : <i>current ratio, debt to equity ratio, total asset turnover</i> dan <i>return on equity</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan  Secara Parsial : <i>current ratio</i> dan <i>total asset turnover</i> berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>debt to equity</i> berpengaruh negatif terhadap nilai perusahaan dan <i>return on equity</i> tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan.
7.	Priscilla Gizela Frederik,	Analisis <i>Profitabilitas, Kebijakan Hutang</i>	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV)	Secara Simultan : <i>profitabilitas, kebijakan hutang</i> dan <i>price earning</i>

Sientje C. Nangoy dan Victoria N. Untu	dan <i>Price Earning Ratio</i> Terhadap Nilai Perusahaan Pada Perusahaan <i>Retail Trade</i> Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia	Variabel Independen : <i>Profitabilitas (ROA)</i> , Kebijakan Hutang (DER) dan <i>Price Earning Ratio (PER)</i>	<i>ratio</i> berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan  Secara Parsial : <i>profitabilitas</i> dan kebijakan hutang berpengaruh
--	---	---	---

Tabel 2.1 Sambungan

No	Nama	Judul	Variabel Penelitian	Hasil Penelitian
				signifikan terhadap nilai perusahaan, <i>price earning ratio</i> tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan
8	Roviqotus Suffah dan Akhmad Riduwan	Pengaruh <i>Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan</i> dan Kebijakan Deviden Pada Nilai Perusahaan	Variabel Dependen : Nilai Perusahaan (PBV)  Variabel Independen : <i>Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan</i> dan Kebijakan Deviden	Secara Simultan : <i>profitabilitas, leverage, ukuran perusahaan</i> dan kebijakan deviden berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan  Secara Parsial : <i>Profitabilitas, leverage</i> dan kebijakan hutang berpengaruh positif signifikan terhadap nilai perusahaan. Sedangkan ukuran perusahaan tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan

### 2.3 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah kerangka pemikiran dari tinjauan teori yang dapat menggambarkan keterkaitan antara variabel yang akan diteliti dan merupakan tuntutan bagi peneliti untuk memecahkan masalah dan merumuskan hipotesis.

*Price Earning Ratio* menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar perlembar saham dengan laba perlembar saham. Dengan menggunakan *Price Earning Ratio* maka dapat dilihat bagaimana kinerja perusahaan dimasa saat ini hingga dimasa yang akan datang, tercermin dari nilai *price earning ratio* yang tinggi. Nilai *price earning ratio* yang rendah menandakan tingkat pertumbuhan perusahaan yang rendah, sehingga prospek kinerja perusahaan buruk.

*Return on Equity* menunjukan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari setiap dana yang diinvestasikan oleh pemegang saham. Semakin tinggi nilai rasio ini maka semakin baik dan efektif pengelolaan dana investasi yang dilakukan oleh perusahaan sehingga dapat menghasilkan laba dan tingkat pengembalian ekuitas semakin besar maka investor akan merespon positif perusahaan tersebut.

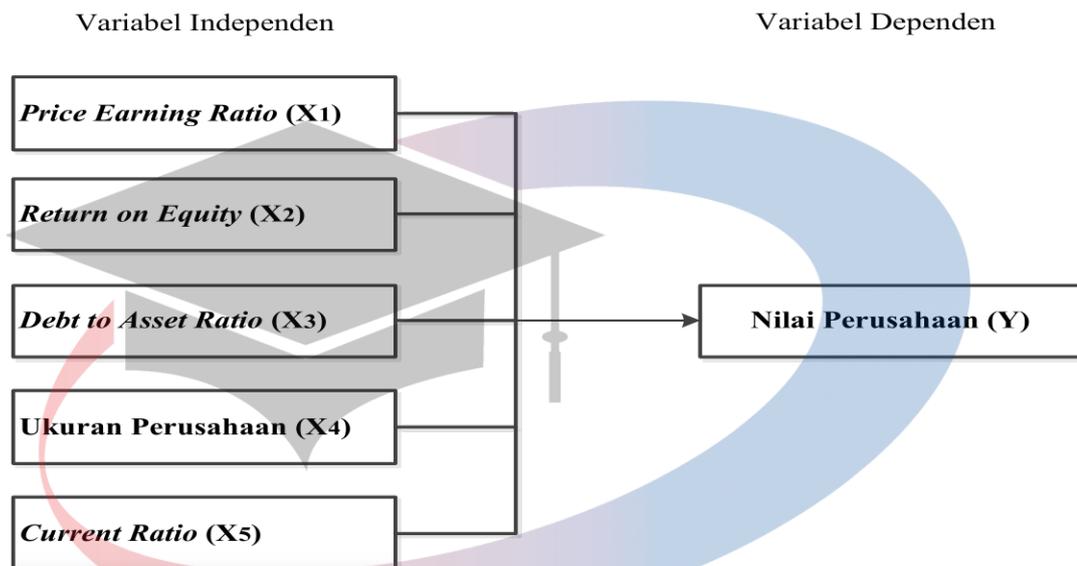
*Debt to Asset Ratio* menunjukan seberapa besar aset perusahaan yang dibiayai oleh utang, dengan cara membagikan total aset dengan total utang. Penggunaan *debt to asset ratio* dapat menunjang kegiatan operasional suatu perusahaan, akan tetapi semakin panjang waktu kegiatan operasional itu berlangsung, maka akan semakin tinggi penggunaan *debt to asset ratio* perusahaan tersebut. Pada umumnya investor akan menghindari perusahaan yang mempunyai nilai *debt to asset ratio* yang tinggi untuk menanamkan modalnya, karena semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* perusahaan maka semakin meningkatkan kewajiban yang harus dipenuhi oleh perusahaan sehingga dapat mengurangi laba yang diperoleh.

Ukuran Perusahaan yang dapat dilihat dari total aset yang dimiliki perusahaan. Perusahaan yang mempunyai total aset yang tinggi, maka perusahaan tersebut berada dalam kondisi tahap kedewasaan dimana didalam tahap ini arus kas perusahaan sudah positif dan dianggap memiliki prospek yang baik. Umumnya investor akan menaruh perhatian pada perusahaan yang memiliki total aset yang besar karena perusahaan dianggap sudah baik dalam berinvestasi, sehingga permintaan pasar dapat dipenuhi yang artinya perusahaan dapat menghasilkan laba dari aset yang dimiliki.

*Current Ratio* menunjukan seberapa besar kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban lancarnya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancarnya. Jika nilai *current ratio* tinggi, menandakan perusahaan dalam kondisi

baik untuk memenuhi kewajiban lancarnya karena nilai aset lancar lebih besar dibanding dengan kewajiban lancarnya.

Berdasarkan uraian diatas, maka untuk menggambarkan pengaruh antara variabel independen dengan variabel dependen. Kerangka konseptual dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

## 2.4 Pengembangan Hipotesis

Berdasarkan kerangka konseptual yang telah diuraikan dan tujuan dari penelitian, maka penulis mengambil suatu hipotesis yang akan diuji kebenarannya sebagai berikut:

### 2.4.1 Pengaruh *Price Earning Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

*Price Earning Ratio* merupakan rasio yang menunjukkan hasil perbandingan antara harga pasar per lembar saham dengan laba per lembar saham [32]. Tinggi rendahnya nilai *price earning ratio* suatu perusahaan menandakan kinerja perusahaan kedepannya dalam menghasilkan laba. Semakin tinggi nilai *price earning ratio* suatu perusahaan maka akan semakin baik, hal ini dikarenakan pasar percaya prospek kinerja perusahaan kedepannya akan semakin baik, hal ini dapat dilihat dari meningkatnya harga saham perusahaan tersebut yang sejalan dengan meningkatnya nilai suatu perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H1 : *Price Earning Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

#### 2.4.2 Pengaruh *Return on Equity* Terhadap Nilai Perusahaan

*Return On Equity* atau hasil pengembalian atas ekuitas merupakan rasio yang menunjukkan seberapa besar kontribusi ekuitas dalam menciptakan laba bersih [36]. Semakin tinggi tingkat *return on equity* maka akan semakin tinggi jumlah laba bersih yang dihasilkan oleh perusahaan dari setiap dana yang diinvestasikan, hal ini menunjukkan bahwa perusahaan mampu menggunakan dana investasi secara efektif. Hal ini dapat meningkatkan nilai suatu perusahaan sehingga investor akan memilih perusahaan yang memiliki tingkat pengembalian hasil atas ekuitas yang tinggi, maka dapat dilihat dari peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H2 : *Return On Equity* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

#### 2.4.3 Pengaruh *Debt to Asset Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

*Debt to Asset Ratio* atau rasio utang terhadap aset merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset [36]. Perusahaan yang memiliki nilai *debt to asset ratio* yang tinggi tidak akan menjadi pilihan investor karena hal tersebut menunjukkan bahwa meningkatnya kewajiban perusahaan yang harus dipenuhi maka dapat mengurangi laba yang diperoleh perusahaan, sehingga cenderung akan menurunkan nilai perusahaan yang berarti akan menurunkan harga saham.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H3 : *Debt to Asset Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

#### 2.4.5 Pengaruh Ukuran Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan

Ukuran perusahaan menggambarkan besar kecilnya suatu perusahaan yang dapat dinyatakan dengan total aset ataupun total penjualan bersih. Semakin besar total aset maupun penjualan maka semakin besar pula ukuran suatu perusahaan [34]. Semakin besar aset yang dimiliki perusahaan maka akan semakin baik investasi yang dilakukan perusahaan, sehingga perusahaan dapat memperluas pasar dan memenuhi permintaan pasar. Maka dengan begitu pertumbuhan laba perusahaan akan meningkat sehingga cenderung akan menarik minat investor untuk menanamkan modalnya pada perusahaan yang cenderung akan meningkatkan nilai perusahaan yang dapat dilihat dari peningkatan harga saham perusahaan tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H4 : Ukuran Perusahaan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

#### 2.4.5 Pengaruh *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

*Current Ratio* atau rasio lancar merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang segera jatuh tempo dengan menggunakan total aset lancar yang tersedia [36]. Semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan maka akan semakin baik, hal ini menandakan bahwa perusahaan mampu memenuhi kewajiban lancarnya menggunakan aset lancarnya. Tinggi rendahnya nilai *current ratio* akan menjadi penilaian investor terhadap perusahaan. Investor akan memilih perusahaan yang memiliki nilai *current ratio* tinggi yang menandakan bahwa perusahaan tidak mengalami kesulitan keuangan. Ketertarikan investor terhadap perusahaan tersebut akan meningkatkan nilai perusahaan dan meningkatkan harga saham perusahaan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H5 : *Current Ratio* berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.

#### 2.4.6 Pengaruh *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, Ukuran Perusahaan dan *Current Ratio* Terhadap Nilai Perusahaan

Nilai perusahaan merupakan persepsi investor terhadap tingkat keberhasilan perusahaan, yang sering dikaitkan dengan harga saham. Perusahaan yang baik pada umumnya memiliki *Price to Book Value* diatas satu, yang menunjukkan bahwa nilai

pasar saham lebih besar dari pada nilai buku perusahaan. Semakin besar *Price to Book Value* semakin tinggi penilaian investor dibandingkan dengan dana yang ditanam dalam perusahaan.

*Price Earning Ratio* yang tinggi menandakan kinerja perusahaan kedepannya dalam menghasilkan laba, semakin tinggi nilai *price earning ratio* suatu perusahaan maka akan semakin baik, karena pasar percaya prospek kinerja perusahaan akan semakin baik kedepannya. *Return On Equity* yang tinggi menandakan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari dana yang diinvestasikan semakin besar, perusahaan dianggap mampu mengelola setiap dana yang diinvestasikan secara efektif sehingga menghasilkan laba dan tingkat pengembalian atas ekuitas akan semakin besar. *Debt to Asset Ratio* merupakan rasio untuk mengukur seberapa besar asset perusahaan yang dibiaya oleh utang, semakin tinggi nilai *debt to asset ratio* suatu perusahaan akan semakin meningkatkan kewajiban perusahaan dalam memenuhi kewajiban kedepannya, hal ini menyebabkan akan mengurangi laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Ukuran perusahaan yang besar mencerminkan bahwa perusahaan dengan pertumbuhan yang besar akan memperoleh kemudahan untuk memasuki pasar modal karena akan meningkatkan ketertarikan investor untuk menanamkan modalnya. *Current Ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang akan segera jatuh tempo dengan menggunakan aset lancar yang tersedia, semakin tinggi nilai *current ratio* suatu perusahaan akan semakin baik karena aset lancar yang tersedia pada perusahaan mampu menutupi kewajiban jangka pendek yang segera jatuh tempo.

Respon baik dari investor yang akan menentukan prospek yang baik bagi perusahaan sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan. Berdasarkan uraian tersebut maka hipotesis yang dapat diajukan adalah:

$H_6$  : *Price Earning Ratio*, *Return On Equity*, *Debt to Asset Ratio*, Ukuran Perusahaan, dan *Current Ratio* secara simultan berpengaruh terhadap Nilai Perusahaan.